

Alih Fungsi Lesung Padi Sebagai Elemen Estetika Berkelanjutan Di Café Studio Rosid Bandung

Naskah diajukan pada: 2026-04-14 | Terakhir direvisi pada: 2026-10-22 | Diterima pada: 2026-10-22

Diska Ananda

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, diskaananda2111@gmail.com

Iyus Kusnaedi*

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, iyuskdj@itenas.ac.id

(*) penulis korespondensi

Abstrak

Studi ini mengkaji penggunaan kembali lesung padi, alat pertanian tradisional yang mulai ditinggalkan, sebagai bagian dari elemen estetika desain interior berkelanjutan di Café Studio Rosid Bandung. Saat ini prinsip keberlanjutan melalui penggunaan material bekas dan metode *upcycling* semakin populer dalam tren perancangan interior komersial. Studi ini berfokus pada bagaimana material bekas pakai dapat meningkatkan nilai estetika dan menciptakan pengalaman ruang yang unik di Café Studio Rosid yang memadukan galeri seni dengan kafe komersil dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui dokumentasi dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lesung padi dapat dialihfungsikan sebagai elemen fungsional dan dekoratif di Café Studio Rosid, seperti rak susun, *coffee table* dengan berbagai ukuran, wadah untuk pot tanaman, dan ornamen dinding. Karakter serat kayu *unfinished* serta teksturnya yang organik mampu memperkuat penerapan gaya *rustic* pada interior kafe. Hasilnya, penerapan elemen ini pada sebuah ruangan mampu menghadirkan nuansa nostalgia pada pelanggan serta memperkuat identitas *branding* kafe untuk meningkatkan minat konsumen.

Kata-kunci: lesung padi, berkelanjutan, alih fungsi, estetika

Abstract

This study examines the reuse of rice mortars, a traditional farming tool that is gradually falling out of use, as an aesthetic element of sustainable interior design at Café Studio Rosid in Bandung. Currently, the principle of sustainability through the use of reclaimed materials and upcycling methods is gaining popularity in commercial interior design trends. This study focuses on how reclaimed materials can enhance aesthetic value and create a unique spatial experience at Café Studio Rosid, which combines an art gallery with a commercial café, using a qualitative descriptive method through documentation and field observations. The research findings show that rice mortars can be repurposed as both functional and decorative elements at Café Studio Rosid, such as stackable shelves, coffee tables of various sizes, plant pot holders, and wall ornaments. The character of the unfinished wood grain and its organic texture effectively reinforce the rustic style of the café's interior. Consequently, incorporating these elements into a space evokes a sense of nostalgia among customers and strengthens the café's brand identity, thereby increasing consumer interest.

Keywords: rice mortar, sustainability, repurposing, aesthetics

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang di mana 40% mata pencaharian mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, selain itu Indonesia juga dilewati barisan pegunungan yang subur (Ayun et al., 2020). Seiring berkembangnya industri, membuat banyak tren yang bermunculan. Perkembangan teknologi ini mengakibatkan banyaknya orang-orang yang meninggalkan alat-alat tradisional mereka dengan alat yang berteknologi canggih salah satunya adalah petani. Contohnya banyak petani yang sudah tidak lagi menggunakan lesung padi sebagai alat untuk memisahkan sekam dengan beras secara mekanik melainkan sudah mengganti alat menumbuk mereka dengan mesin penggilingan padi yang di mana sangat efisien bagi para petani. Hal tersebut menghasilkan artefak pertanian yang berpotensi menjadi sebuah elemen baru yang bisa dimanfaatkan sebagai furnitur dalam interior ruangan. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam desain interior tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai wadah pelestarian budaya yang menghubungkan identitas historis masyarakat dengan ruang modern (Nastiti et al., 2024). Di sisi lain, banyaknya perkembangan konsep interior dan arsitektur yang baru, sehingga membuat beberapa pemilik kafe dan resto ingin mengubah interior dan arsitektur kafe mereka menjadi unik atau berbeda dari yang lain. Ada yang ingin terlihat lebih modern, ada juga yang menginginkan sentuhan tradisional. Desain interior adalah perancangan ruang dalam dengan menyatukan komponen menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu yang berfokus pada estetika, keamanan, dan kenyamanan (Dipraja, 2023). Oleh karena itu, arsitektur dan desain interior memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui penggunaan bahan yang ramah lingkungan dan konsep penggunaan kembali.

Fokus utama *Café Studio Rosid* yakni pengalihfungsian artefak pertanian. Salah satu artefak yang digunakan oleh *Café Studio Rosid* yakni lesung padi sebagai material *reuse* yang dialihfungsikan sebagai elemen estetika yang fungsional. Konsep *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) telah menjadi salah satu solusi utama dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dalam kasus ini, *Café Studio Rosid* menerapkan konsep *reuse* pada lesung padinya, di mana *reuse* berarti menekankan pemanfaatan kembali barang agar tidak cepat menjadi limbah (Saleh et al., 2025). Proses ini memanfaatkan kembali bahan bekas, juga disebut limbah buat ulang, untuk memberikan kehidupan atau manfaat lain. Ini memungkinkan para desainer interior atau pemilik kafe mendapatkan bahan yang baru tanpa mengeluarkan banyak uang. Terjadi diskusi tentang materialitas dan desain interior dalam konteks bahan bekas pakai atau *upcycle*. *Upcycle* adalah istilah yang mengacu pada proses transformasi barang bekas menjadi produk baru yang menambah nilai sambil mempertahankan bentuk aslinya (Rahmasari et al., 2024). Menurut Irfanda (2023), saat ini kebanyakan orang hanya berpikir untuk membeli hal-hal kemudian membuangnya hanya karena hal tersebut sudah usang dan merasa tidak layak dipakai tanpa memikirkan akibatnya. Ia juga mengatakan bahwa perlu dilakukan proses penggunaan kembali material dengan asumsi bahwa bahan bekas yang digunakan akan menjadi sumber daya daripada hanya menjadi limbah. Dalam hal ini *Café Studio Rosid* melakukan proses penggunaan kembali artefak pertaniannya sebagai material pendukung elemen estetis pada interior kafe.

Proses ini menimbulkan pertanyaan dasar bagaimana fungsi lesung padi dari artefak pertanian menjadi komponen desain interior berkelanjutan yang dapat membentuk estetika ruang *Café Studio Rosid* yang unik. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut dengan melihat metode alih fungsi material tersebut. Perannya adalah menciptakan karakter estetika ruang dan nilai keberlanjutannya. Meskipun studi mengenai material *reuse* dalam interior sudah banyak

dilakukan, namun studi yang mengkaji pengalihfungsian artefak pertanian terutama lesung padi sebagai elemen estetika masih sangat terbatas (hanya sedikit penelitian yang membahas hal ini dalam kurun waktu lebih dari 15 tahun). Karena keterbatasan ini, menyisakan celah yang muncul berkaitan dengan kurangnya penelitian tentang narasi kultural dan rasa nostalgia pedesaan di ruang modern. Fokus penelitian ini adalah perubahan lesung padi yang menjadi furnitur dan elemen dekoratif di *Café Studio Rosid Bandung*. Perubahan ini mematuhi prinsip keberlanjutan ekologis dan meningkatkan identitas budaya dan sensasi ruang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan lesung padi sebagai bahan yang dapat digunakan kembali di *Café Studio Rosid* sebagai elemen estetis serta fungsional. Ini juga diharapkan dapat membantu memperkaya literatur tentang desain interior yang didasarkan pada kearifan lokal dan memberikan contoh perancangan ruang komersial yang memadukan kesadaran lingkungan (*sustainable design*) dan estetika pedesaan.

Metode

Penelitian ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang penggunaan lesung padi sebagai material yang dapat digunakan kembali untuk meningkatkan nilai estetika interior. Studi kasus dalam penelitian ini adalah *Café Studio Rosid Bandung* yang berada di jalan Cigadung Raya Tengah kota Bandung. Pemilihan *Café Studio Rosid Bandung* sebagai studi kasus karena memiliki sejarah yang cukup berkesan di mana *background* pemilik yang berasal dari keluarga petani, kemudian melanjutkan hidupnya sebagai seorang seniman dengan tidak menghilangkan identitas keluarga petaninya serta konsistensinya terhadap pengaplikasian artefak pertanian sebagai elemen estetika utama yang membedakan interior *Café Studio Rosid* dengan interior kafe lainnya. Fokus penelitian ini adalah material yang dapat digunakan kembali pada *Café Studio Rosid Bandung* dan menjelaskan bagaimana pengaplikasian lesung padi terhadap interior dan efektivitas material terhadap nilai estetika *café*.

Data dikumpulkan melalui metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Septiani & Widjojoko, 2022). Fokus batasan unit analisis penelitian ini adalah bentuk alih fungsi lesung padi (sebagai rak, meja, pot tanaman, dan ornamen dinding), metode penggunaan, dan fungsi material tersebut dalam menciptakan karakter estetika *rustic*, cerita budaya, dan pengalaman sensorik di ruang *Café Studio Rosid*. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk narasi dan disajikan dalam gambar arsitektur dan interior. Pembahasan analisis terfokus pada material yang digunakan kembali, di mana fungsi awal dari lesung padi adalah untuk memisahkan gabah dari kulitnya, menjadi sebuah furnitur untuk rak pajang dan aktivitas makan minum di *Café Studio Rosid*.

Hasil dan Pembahasan

Data Eksisting

Café Studio Rosid berada di Jalan Cigadung Raya Tengah No. 40, Cigadung, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40191. Kafe ini memiliki letak yang cukup strategis karena terletak di daerah yang tidak terlalu padat kendaraan namun tetap dekat dengan daerah wisata yakni kawasan jalan Dago.



Gambar 1. Fasad *Café Studio Rosid*
(Sumber: Google, 2026)

Café Studio Rosid merupakan area publik yang menyatukan ruang kafe dengan ruang studio. Lebih dari sekedar kafe, *Studio Rosid* menyimpan puluhan karya seni. *Café Studio Rosid* ini merupakan kumpulan dari pengalaman, kenangan serta intuisi. Pak Rosid merupakan pemilik sekaligus seorang seniman ternama yang bukan berasal dari lingkungan perkotaan melainkan kawasan agraris di Parigi, Pangandaran. Dinding ruang *Studio Rosid* tidak sekedar menjadi tempat pameran karya lukis, tetapi merekam jejak sejarah dan makna tersembunyi yang melampaui visualisasi seni. Pak Rosid mengajak pengunjung kafe untuk merefleksikan keberadaan diri serta meresapi jejak masa lalu yang kerap terabaikan. Keunikan dari kafe studio ini terlihat pada Gambar 1, fasadnya yang terlihat seperti rumah yang sederhana namun ternyata areanya cukup luas untuk dieksplorasi dan juga di setiap sudut yang terdapat material-material *upcycle* pada furnitur di interiornya.



Gambar 2. *Mini Maps Area Café*
(Sumber: Penulis, 2025)

Café Studio Rosid terbagi atas beberapa zona utama (Gambar 2) yang saling berkaitan layaknya alur sebuah memoir. Di area belakang *Studio Rosid*, berdiri bangunan studio dua lantai yang menjadi tempat pembuatan karya seninya. Lantai atas difungsikan sebagai ruang refleksi tempat seniman berkarya, sedangkan lantai bawah memuat macam-macam benda yang mencerminkan identitas visualnya. Selanjutnya, area saung tidak menunjukkan pajangan lukisan melainkan memamerkan berbagai artefak rumah tangga dan alat pertanian tradisional seperti garu, anglo, tungku, dandang serta lesung padi. Tata letak ornamen yang terlihat informal justru menjadi keunggulan tersendiri dalam membangkitkan nuansa nonstalgia bagi pengunjung. Keberadaan kafe di tengah pameran karya seni melengkapi seluruh pengalaman di *Café Studio Rosid*. Area

yang dulunya difungsikan sebagai ruang kerja pribadi kini dialihfungsikan sebagai tempat untuk menenangkan pikiran maupun ruang diskusi. Sebagaimana galeri pada umumnya, kafe ini tetap mempertahankan atmosfer bernuansa historis dan estetis yang kuat melalui konsep material *reuse*.

Analisis Ornamen pada Café Studio Rosid

Interior *Café Studio Rosid* menyajikan konsep yang berbeda dari kafe lainnya yang mana beberapa kafe berupaya menghadirkan suatu material baru untuk interiornya, sedangkan *Studio Rosid* mengaplikasikan material yang sudah lama tidak terpakai, menggantikan fungsi sebenarnya menjadi sebuah fungsi baru yang tidak terpikirkan sebelumnya sehingga menghasilkan nuansa yang berbeda. *Highlight* dari sekian banyaknya material *reuse* pada *Café Studio Rosid*, yaitu pengalihfungsian lesung padi yang menjadi ornamen interior yang secara tidak langsung merepresentasikan seorang petani yang berada di kampung halaman di sebuah pedesaan dengan suasana pesawahan yang hangat dan asri. Pengaplikasian lesung padi pada *Café Studio Rosid* menyajikan sebuah ornamen bahkan furnitur dengan material yang tidak biasa seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Rak Susun dari Lesung Padi
(Sumber: Penulis, 2025)

Berdasarkan Gambar 3, lesung padi berfungsi sebagai rak susun yang berisi barang-barang seni yang memberikan sentuhan nostalgia dan budaya yang kuat. Lesung padi termasuk ke dalam klasifikasi material alami hayati dengan kata lain, berasal dari sumber daya alam yang hidup, seperti tumbuhan dan kayu (Havier, 2022). Lesung ini memberikan karakter yang unik dan asli. Menciptakan kontras menarik antara tradisi dan kontemporer. Penggunaan bahan kayu tua dengan bentuk dan tekstur organiknya menambah kehangatan visual serta kesan alami. Hal ini cocok untuk konsep kafe yang menghargai kearifan lokal dan estetika alam. Menurut Karomatunnisa & Kusnaedi (2025), dalam interior tradisional bahan alami seperti kayu dan batu sering digunakan. Penggunaan bahan alami ini mencerminkan warisan budaya, keterampilan lokal, dan memberi pemakai ruang pengalaman yang nyata. Pengalihfungsian ini tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi melalui keunikan bentuk dan kisah dibaliknya. Tetapi juga meningkatkan nilai naratif didalamnya, memberikan kenyamanan visual yang harmonis dan kedalaman budaya kepada pengunjung. Bagaimana material berhubungan dengan pengalaman manusia dapat sangat subjektif atau memiliki hubungan budaya yang luas. Atmosfer atau

suasana ruang terdiri dari suasana, situasi, dan stimulus pada sensori yang membuat pengguna merasakan sesuatu saat memasuki sebuah ruangan (Havier, 2022). Lalu Agung et al., (2025) menunjukkan bahwa pengalaman sensorik pelanggan dapat digunakan untuk menentukan komponen utama yang membuat pelanggan tertarik pada suatu tempat. Hal ini dikuatkan juga oleh Tondang et al., (2023) yang mengatakan bahwa suasana kafe memiliki pengaruh terhadap minat kunjungan pelanggan, sehingga dapat diputuskan jika suasana kafe merupakan salah satu faktor utama yang mendorong kunjungan pelanggan. Sehingga penerapan lesung padi sebagai elemen dekorasi yang fungsional merupakan salah satu bentuk usaha untuk menghadirkan suasana kafe yang unik karena menurut Zein & Rachim (2018), dengan menampilkan suasana ruang yang unik dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke sebuah tempat, apalagi dengan banyaknya lokasi yang *instagramable*.



Gambar 4. Lesung Sebagai Ornamen Dinding *Café*
(Sumber: Penulis, 2025)

Pada beberapa sudut *Café Studio Rosid* terlihat penggunaan lesung padi sebagai ornamen estetika (Gambar 4). Sehingga kafe terkesan memiliki gaya *rustic* di mana *rustic* merupakan konsep desain yang menggunakan sumber daya alam seperti batu dan kayu yang telah didaur ulang atau direklamasi untuk menyatu dengan lingkungan sekitar (Ayu et al., 2024). Gaya *rustic* memperlihatkan bagaimana tekstur dapat berpengaruh pada sebuah ruangan. Sifat permukaan material yang dapat dirasakan melalui penglihatan atau sentuhan disebut tekstur. Tekstur yang kasar, halus, lembut, atau keras dapat memberikan efek visual yang berbeda, seperti memberikan kesan ruang yang lebih hidup dan dinamis (Maulana & Aisyah, 2025). *Café Studio Rosid* menggunakan lesung padi sebagai material kayu *unfinished* yang bisa digunakan sebagai elemen dekoratif serta furnitur di area kafe. Kafe ini berhasil menciptakan kesan kampung halaman atau pedesaan yang di mana menurut Ayu et al. (2024), penggunaan material yang berkarat, alami, dan berdimensi besar di ruangan memberikan kesan yang sangat alami bagi penggunaannya serta menciptakan suasana pedesaan. Salah satu ciri gaya ini adalah kurangnya *finishing* pada material, yang bertujuan untuk mempertahankan dan menonjolkan kesan pedesaan alami. Furnitur yang sengaja diletakkan secara tidak beraturan dapat menciptakan nuansa ramah seperti pada di rumah jaman dulu (Karomatunnisa & Kusnaedi, 2025). Pemilihan material dengan tekstur yang tepat dapat menciptakan suasana ruang yang harmonis dan fungsional. Karena tekstur kasar cenderung memberikan kesan kokoh dan berat, sedangkan tekstur halus memberikan kesan ringan dan elegan (Maulana & Aisyah, 2025).



Gambar 5. *Coffee Table* Dari Lesung Padi
(Sumber: Penulis, 2025)

Selain menjadi elemen dekoratif, penggunaan lesung juga dirancang sebagai furnitur yang fungsional. Salah satunya sebagai meja seperti pada Gambar 5, memadukan material kaca sebagai permukaan meja dengan lesung sebagai penopang meja menjadikan suatu furnitur yang unik serta jarang digunakan oleh kafe lain. Tanpa menutupi karakteristik kayu dari lesung sehingga pengunjung dapat merasakan tekstur asli dari lesung tersebut. Dalam konteks ini, penggunaan lesung padi sebagai furnitur merupakan salah satu prinsip dari keberlanjutan. Konsep ini menekankan penggunaan sumber daya yang efisien, pengurangan limbah, dan penggunaan material lokal yang memiliki siklus hidup yang panjang dan emisi karbon yang rendah (Anugerah et al., 2025). Utomo et al., (2021) menyatakan bahwa material berkelanjutan bertujuan untuk menghasilkan produk baru dengan nilai yang lebih tinggi dengan menggunakan barang yang telah dibuang atau paska pakai, konsep *upcycle* juga termasuk ke dalam material yang ramah lingkungan. Material ramah lingkungan tidak memiliki potensi merusak lingkungan atau mengganggu kesehatan manusia saat digunakan atau dibuang (Wulandari et al., 2023). Menurutny material ramah lingkungan biasanya berkualitas tinggi, memiliki nilai estetis, harga, dan nilai. Namun, ada beberapa kriteria dan perbedaan yang membedakan material ramah lingkungan dari yang biasa.



Gambar 6. Pot Tanaman Dari Lesung Padi
(Sumber: Penulis, 2025)

Hal menarik lainnya dari *Café studio Rosid*, yaitu adanya pot tanaman yang disimpan di dalam lesung padi yang berukuran kecil seperti pada Gambar 6. *Café Studio Rosid* membuktikan bahwa penggunaan lesung padi dapat diinovasikan sebagai material atau furnitur pengganti yang

berkelanjutan. Dengan adanya berbagai ukuran lesung, menciptakan variasi furnitur yang menarik dan dapat menyesuaikan ukuran setiap sudut di *Café Studio Rosid*. Hal ini menghasilkan berbagai sudut yang *instagramable* dengan kesan tradisional. Furnitur-furnitur yang digunakan menciptakan nilai estetika sekaligus *historical*. Penggunaan lesung padi sebagai furnitur memberikan karakter tradisional yang sangat kuat bagi *branding café*. Karakter interior juga sangat penting, mulai dari gaya interior yang dapat mempengaruhi pengalaman pelanggan dan bagaimana pemilik kafe dapat menggunakan desain interior mereka untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan penjualan atau meningkatkan *branding* (Zahran & Nastiti, 2025).



Gambar 7. *Coffee Table* Lesung Padi Kecil
(Sumber: Penulis, 2025)

Penggunaan lesung padi sebagai *coffee table* terbukti dapat menghasilkan berbagai ukuran meja yang dapat disesuaikan dengan area yang tersedia. Seperti yang terlihat pada Gambar 7 dan apabila dibandingkan dengan Gambar 5, *coffee table* pada dua gambar tersebut memiliki ukuran yang berbeda dengan fungsi yang berbeda. Pada Gambar 7, meja dengan lesung padi yang lebih kecil dapat memberi kesan *intimate* yang biasanya digunakan oleh pasangan. Lalu di Gambar 5, terlihat *coffee table* dengan ukuran lebih panjang yang biasanya digunakan untuk pengunjung yang datang lebih dari empat orang. Hal ini menyatakan bahwa pemanfaatan lesung padi dapat difungsikan dalam berbagai keadaan. Selain itu hal ini menguatkan pernyataan bahwa lesung padi termasuk ke dalam material berkelanjutan dari segi bahan serta transisi fungsi lesung padi itu sendiri. Dengan penggunaan lesung padi yang bisa difungsikan dalam berbagai keadaan serta menambah nilai estetika dalam gaya tradisional, secara tidak langsung furnitur yang berasal dari lesung padi di *Café Studio Rosid* memberikan suatu ciri khas di mana pengunjung dapat langsung mengingat apa yang menjadi ciri dari *Café Studio Rosid*. Karena menurut Agung et al., (2025), pengalaman ruang yang tak tergantikan dengan elemen desain interior yang spesifik, dapat memberikan kesan pengalaman sensorik yang tidak terlupakan bagi konsumen.

Kesimpulan

Penelitian ini mengevaluasi penerapan artefak pertanian di *Café Studio Rosid* Bandung dan menemukan tiga fokus utama untuk menjawab rumusan masalah. Pertama, bentuk alih fungsi lesung padi diubah secara kreatif menjadi empat elemen interior fungsional dan dekoratif, yaitu rak susun untuk penyimpanan, meja kopi berukuran berbeda dengan penutup kaca transparan, wadah pot tanaman, dan ornamen dinding vernakular. Kedua, lesung padi dengan karakteristik kayu *unfinished* dan bertekstur organik yang kuat sangat penting untuk membentuk gaya interior *rustic*. Hal ini menciptakan kehangatan visual dan pengalaman sensorik yang menciptakan kesan

nonstalgia serta suasana pedesaan yang intim bagi pengunjung. Ketiga, dengan menerapkan gagasan *reuse* atau *upcycle* pada artefak kayu yang sudah tidak digunakan lagi, dapat mencapai tingkat keberlanjutan yang signifikan karena menghemat sumber daya lokal, mengurangi limbah pertanian, dan memasukkan prinsip ramah lingkungan (*sustainable*) ke dalam gaya desain interior modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan membantu menyelesaikan penulisan ini. Penulis juga mengapresiasi kepada pihak *Café Studio Rosid Bandung* yang telah memberikan izin tempat dan ketersediaannya selama proses penulisan ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, dukungan serta berbagai informasi yang penulis butuhkan. Setiap bentuk bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penulisan ini.

Daftar Pustaka

- Agung, A., Kartika, S., & Sari, P. (2025). Analisis Kesesuaian Atmosfer Ruangan dengan Karakter Konsumen di *Café Kota Denpasar*. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*. 13(2), 143–153.
- Anugerah, T., Nabila, S., & Ayu, I. (2025). Penerapan Material Berkelanjutan Pada Desain Interior Sekolah Untuk Mendukung Konsep Desain Ramah Lingkungan (Studi Kasus: Sekolah Alam Bandung). *Waca Cipta Ruang*. 11, 157–164.
- Ayu, I., Naya, R., Studi, P., & Interior, D. (2024). Aplikasi Konsep Rustic Dalam Pencahayaan Dan Penggunaan Material Interior Pada Jinny'S Garden Café. 4, 192–204. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v4i2.4382>
- Ayun, Q., Kurniawan, S., Saputro, W. A., Program, M., Agribisnis, S., Sains, F., & Teknologi, D. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian di Negara Agraris. *Bhayangkara Tipe Serengan Kota Surakarta*, 5(2), 38–44. <https://www.atrbpn.go.id/>
- Dipraja, M. R. (2023). Penerapan Material Bekas Pada Interior Kedai Turi Sebagai Pendekatan Sustainable Design. 229–238.
- Havier, M. R. (2022). *Material Interior Pembangun Suasana Ruang (Klasifikasi, Spesifikasi, dan Karakteristik)*. ADPII.
- Irfanda, S. N. (2023). Kajian Penerapan Material Reuse pada Rubilang Homestay Yogyakarta. 11(2), 102–109.
- Karomatunnisa, B., & Kusnaedi, I. (2025). Elemen Eksterior Dan Interior Restoran Sunda. 10(April).
- Maulana, C., & Aisyah, N. (2025). Peran Tekstur Dan Warna Material Untuk Menciptakan Harmoni Visual Pada Desain Interior Kos Muntilan, Magelang, SIAR IV 2025: Seminar Ilmiah Arsitektur, 648-655.

- Nastiti, R. A., Rachman, R. A. F. N., & Mutia, F. (2024). Implementasi Konsep Local Wisdom pada Desain Interior Pendidikan Anak Usia Dini. *Rachana Interior*, 1(01), 26–41. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v1i01.10>
- Rahmasari, T. A., Mildawani, I., Furuitho, X., & Bahar, Y. N. (2024). Identifikasi Material Daur Ulang pada Elemen Interior Ruang Pamer di Palakali Creative Art Space. 21–30.
- Saleh, A., Purwanto, M. Y. J., & Pravitasari, A. E. (2025). Analysis of Waste Processing Reduce Reuse and Recycle to Reduce the Burden of Waste Accumulation in Bekasi City. *Agrikan Jurnal Agribisnis Perikanan*, 18(1), 7–15. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v18i1.2476>
- Septiani, R. A. D., & Widjojoko, D. W. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, 8(1), 12–21. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda> PENERAPAN
- Tondang, G. A., Asution, M. L., & Dharma, B. (2023). Pengaruh Suasana *Café* , Harga , Variasi Menu Terhadap Minat Kunjungan Konsumen (Studi Kasus : Dbest *Café* Tuamang). 6, 15–26.
- Utomo, T. N. P., Kusumarini, Y., & S, S. E. (2021). Eksplorasi Kreativitas Desain Melalui Konsep Upcycle Material Produk Furnitur Paska Pakai. *Productum: Jurnal Desain Produk*. 4(1), 59–66.
- Wulandari, R., Barliana, M. S., & Sari, D. C. P. (2023). Kajian Pemilihan Material Bahan Bangunan Ramah Lingkungan (Green Material) dan Material Baru dalam Desain Arsitektur dan Interior. 6(2), 507–520.
- Zahrani, T. A., & Nastiti, R. A. (2025). Analisis Warna Dan Pencahayaan Interior Kosaku Coffee Lab Terhadap Pengalaman Konsumen. *Waca Cipta Ruang*, 11(1), 17–23. <https://doi.org/10.34010/wcr.v11i1.15779>
- Zein, A. O. S., & Rachim, A. A. (2018). Tinjauan *Café* Instagramable Pada One Eighty Coffee Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(3). <https://doi.org/10.26742/atrak.v6i3.733>